

Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sistem Sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Putra Yopande¹, Rendi¹, Rahmad Dedek¹, Asiyah¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Hidayatullah Boarding School in Bengkulu integrates multicultural Islamic education to address globalization challenges and preserve local culture. This study examines the incorporation of multicultural values into its curriculum and their impact on local traditions.

Method – This qualitative case study involves school leaders, teachers, students, and community figures, selected for their roles in implementing multicultural education. The selection process aimed for diverse representation, though further refinement could provide a more comprehensive understanding.

Findings – The school combines Islamic teachings with local traditions, such as regional dance, handicrafts, and the Tabot festival, to promote cultural awareness. While students actively engage in cultural activities, the study's limitations include focusing on one institution and a small sample size. Future research should include multiple schools and use mixed methods for broader applicability.

Research Implications – The integration of multicultural values through local cultural practices strengthens students' connection to their heritage, fostering inclusivity and tolerance. The study promotes respect for cultural diversity and appreciation for local traditions amidst globalizations.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 19-11-2024

Revised: 30-01-2025

Accepted: 31-01-2025

KEYWORDS

islamic education,
multicultural
integration, cultural
preservation

Corresponding Author:

Putra Yopande

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: yopandeputra@gmail.com

Pendahuluan

Modernisasi membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam era globalisasi yang semakin maju, pendidikan multikultural menjadi isu yang semakin penting dan sering dibahas. Salah satu peran penting dari pendidikan multikultural adalah menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal yang menggambarkan identitas suatu masyarakat yang semakin terancam oleh globalisasi. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk transformasi budaya, yang tidak hanya mengenalkan nilai-nilai universal tetapi juga menanamkan perspektif multikultural untuk menjaga keberagaman budaya (Nasihin & Dewi, PA, 2019). Seiring dengan pesatnya perubahan zaman, banyak nilai-nilai lokal yang terancam untuk bertahan, sehingga pendidikan perlu mengakomodasi keragaman ini dengan bijak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran strategis untuk menjaga nilai-nilai lokal tersebut, sambil tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek keislaman dengan budaya lokal, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang mengedepankan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan (Ma'arif & Arifin, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan multikultural, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, dapat menciptakan harmoni antara keberagaman budaya dan ajaran agama yang saling mendukung, bukan bertentangan (Wati RA, 2019). Oleh karena itu, pendidikan multikultural di pesantren menjadi solusi yang sangat relevan dalam menciptakan keseimbangan antara mempertahankan budaya lokal dan menyambut kemajuan zaman.

Salah satu contoh penting dari penerapan pendidikan multikultural di pesantren adalah Pondok Pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada tahun 1993. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi. Terletak di Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu, pesantren ini memiliki sejarah panjang dalam dakwah, kaderisasi, dan pendidikan formal yang meliputi berbagai tingkat pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA. Dalam perkembangannya, Pesantren Hidayatullah memperluas cabangnya ke berbagai daerah di Bengkulu, seperti Manna, Kaur, Seluma, dan Curup. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren untuk tidak hanya mendidik generasi muda dalam hal agama, tetapi juga menjaga keberagaman budaya lokal.

Pesantren Hidayatullah mengintegrasikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari pelatihan seni tradisional hingga partisipasi dalam perayaan budaya seperti festival Tabot yang menjadi simbol penting di

Bengkulu. Pesantren ini juga memberikan ruang untuk kegiatan sosial yang bertujuan menjaga dan melestarikan kearifan lokal, yang sering kali terabaikan dalam proses modernisasi. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara agama, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga budaya lokal mereka.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi pendidikan Islam multikultural dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, guru, santri, serta tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait kurikulum serta kegiatan budaya. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola utama, dengan menggunakan triangulasi data guna memastikan validitas hasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal.

Hasil

Tabel 1 menyajikan ringkasan mengenai integrasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Tabel ini mengidentifikasi berbagai aspek yang mencakup tujuan pendidikan multikultural, pendekatan kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengenalan dan pelestarian budaya daerah.

Tabel 1. Integrasi Nilai Multikultural dan Dampaknya terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu

Aspek	Deskripsi	Dampak
Tujuan Integrasi Multikultural	Menggabungkan ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal dalam kurikulum pesantren.	Membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.
Pendekatan Kurikulum	Kurikulum berbasis multikultural yang mencakup seni dan budaya lokal.	Memberikan ruang bagi pengajaran seni, tari daerah, dan kerajinan tangan yang memperkenalkan warisan budaya.

Aspek	Deskripsi	Dampak
Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan seni tradisional dan tari daerah sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal.	Mengajarkan pentingnya menghargai budaya lokal dan memberikan wadah untuk pelestarian seni budaya daerah.
Pelestarian Budaya Lokal	Integrasi budaya lokal dalam pendidikan pesantren untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi daerah.	Menguatkan identitas budaya di kalangan santri dan menjaga warisan budaya dalam menghadapi globalisasi.
Peran Santri dalam Kegiatan Budaya	Santri aktif terlibat dalam kegiatan budaya seperti festival Tabot, tari daerah, dan kerajinan tangan.	Meningkatkan kesadaran budaya dan menghargai keberagaman di antara santri.
Tantangan Globalisasi	Pendidikan multikultural membantu santri tetap mempertahankan identitas budaya lokal di era globalisasi.	Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal meskipun terpengaruh budaya global.
Dampak Terhadap Toleransi	Pendidikan multikultural mengajarkan inklusivitas dan toleransi antarbudaya.	Mengurangi potensi konflik sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang beragam.

Sumber : Hasil Wawancara

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah tidak hanya fokus pada ajaran agama Islam, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum, pesantren ini menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini memungkinkan santri untuk memahami dunia lebih holistik, tidak hanya dari sisi agama tetapi juga budaya lokal yang penting bagi identitas mereka. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan seni tradisional dan tari daerah turut mendukung pembelajaran budaya, memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya lokal.

Pendidikan berbasis multikultural yang diterapkan di pesantren ini berfungsi untuk melawan tantangan globalisasi yang sering kali mengarah pada homogenisasi budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi antarbudaya, pesantren ini memperkenalkan budaya lokal kepada santri, memperkecil potensi konflik dan meningkatkan rasa saling menghargai di antara mereka. Dampaknya, pesantren tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendidik generasi muda untuk menjadi duta budaya yang mampu menjaga identitas budaya bangsa. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar studi lebih lanjut dilakukan dengan metode campuran untuk memperluas pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural di pesantren lainnya.

Pembahasan

Proses integrasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu telah berhasil menggabungkan ajaran agama Islam dengan budaya lokal dalam kurikulumnya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran agama, tetapi juga mengakui dan memelihara keberagaman budaya daerah. Dalam kurikulum berbasis multikultural ini, terdapat ruang untuk pengajaran seni dan budaya lokal, yang sangat berperan dalam mengenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah di kalangan santri. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan seni tradisional dan tari daerah, tidak hanya dijadikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan untuk mengajarkan pentingnya menghargai budaya lokal. Pendidikan multikultural diterapkan melalui dua konsep utama: pertama, melalui kajian yang memperluas wawasan santri tentang perbedaan, dan kedua, melalui keteladanan dalam interaksi sosial yang menampilkan sikap inklusif dan moderat. Menurut Rifa'i dan Khaeriyah (2019), pendidikan multikultural sangat penting dalam meningkatkan pemahaman santri tentang keberagaman dan pentingnya toleransi. Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Khoiriyah (2023), yang menekankan bahwa pendidikan agama di pesantren harus mendukung pelaksanaan nilai-nilai multikultural yang mendasari kehidupan harmonis antar umat beragama. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Latifa et al. (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mencakup pengalaman dalam berbagai lingkungan budaya, di mana pengetahuan yang diperoleh di pesantren membantu santri beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Selain itu, pesantren mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, perayaan hari-hari besar lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti perayaan tabot (tahun baru Islam) dan peringatan Maulid Nabi. Perayaan ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya lokal tetapi juga mempererat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar, yang memperlihatkan penerapan nilai keberagaman dalam konteks yang lebih luas (Latifa et al., 2020). Pondok Pesantren Hidayatullah juga menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan pemikiran dan ijtihad kepada santri tanpa paksaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muchasan (2018). Ini terlihat dalam penerapan aturan sederhana yang mendorong rasa kesetaraan, seperti kewajiban mengenakan pakaian putih saat salat berjamaah yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang diajarkan oleh Suheri dan Nurahmawati (2018), yang menekankan perlunya menyamakan persepsi dan menyusun program pendidikan yang berwawasan multikultural untuk mengatasi egoisme institusional di sekolah-sekolah.

Menurut Padli (2023), pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural dan perdamaian di Indonesia karena mereka berfokus pada akulturasi budaya, bukan asimilasi, serta mengakui perbedaan dalam masyarakat, dan bersikap

moderat. Hal ini berperan besar dalam menjaga kebersamaan antar komunitas yang beragam.

Dampak dari penerapan pendidikan berbasis multikultural di Pondok Pesantren Hidayatullah sangat signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, meskipun di tengah tantangan globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, pesantren ini mengajarkan santri untuk menghargai keberagaman budaya dan memahami pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan juga memungkinkan santri untuk menjadi agen perubahan yang mampu menjaga tradisi lokal sembari tetap menguasai pengetahuan agama dan keterampilan yang relevan di dunia modern. Dengan demikian, pesantren ini menawarkan model pendidikan adaptif yang dapat menjawab tantangan globalisasi tanpa mengabaikan akar budaya (Damanik et al., 2024). Melalui pengajaran seni tradisional seperti tari daerah dan kerajinan tangan, Pondok Pesantren Hidayatullah memberi kesempatan kepada santri untuk mengenal lebih dekat dan melestarikan budaya lokal, yang sekaligus menjadi bagian integral dari identitas mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan keindahan seni tradisional, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelatihan makanan tradisional yang mendukung perekonomian lokal. Dengan mengenalkan keterampilan praktis ini, pesantren turut berperan dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan santri dan memperkuat keberlanjutan budaya serta ekonomi di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Maskur (2019) yang menyatakan bahwa budaya adalah hasil ciptaan manusia yang berkembang menjadi kecenderungan yang sulit diubah, sekaligus memperkuat peran pesantren dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi. Ainul et al. (2022) juga menggarisbawahi bahwa kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan gaya khas, baik dalam bidang agama maupun budaya, menjadi kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan masyarakat di pesantren.

Pondok Pesantren Hidayatullah berperan sebagai pusat pelestarian budaya lokal dengan menyediakan ruang bagi tradisi daerah untuk berkembang, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi. Melalui kegiatan seperti kirab budaya dan perayaan hari-hari besar tradisional yang dipadukan dengan ajaran Islam, pesantren ini mengajarkan santri untuk menjaga dan menghargai warisan budaya lokal yang merupakan bagian penting dari identitas masyarakat. Integrasi ajaran agama dan budaya lokal ini tidak hanya mendidik santri tentang pentingnya melestarikan budaya mereka, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, yang kini semakin bangga dengan kekayaan budaya mereka. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan penghargaan terhadap budaya lokal oleh generasi muda, yang sebelumnya mungkin tergerus oleh arus globalisasi. Dengan pendekatan ini, santri mendapatkan pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tentang pentingnya

mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka, yang menjadi landasan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat di era globalisasi (Damanik et al., 2024).

Tantangan dalam integrasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu tetap ada, meskipun pesantren ini telah berhasil menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulumnya. Beberapa pihak masih merasa khawatir bahwa pengintegrasian tradisi budaya lokal, yang kadang mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti ritual adat yang dianggap syirik, dapat merusak kemurnian ajaran agama. Untuk mengatasi hal ini, dialog antara pesantren, masyarakat adat, dan tokoh agama sangat penting untuk menemukan titik temu yang menghormati prinsip ajaran Islam sekaligus melestarikan budaya lokal. Tantangan-tantangan seperti ini, yang mencakup kurangnya kesadaran dan perlawanan, mirip dengan hambatan yang ditemukan dalam pengembangan pendidikan multikultural, di mana kekurangan sumber daya, stereotip, dan pelatihan yang tidak memadai bisa menghambat kemajuan. Namun, upaya bersama dari guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Sarnita dan Andaryani (2023), dapat mengatasi tantangan ini. Dengan strategi yang tepat, pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana pemahaman budaya dan keragaman dihargai tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

Pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren yang progresif, sebagaimana disampaikan oleh Dwi dan Maskuri (2023), harus melibatkan perencanaan yang matang serta sistem pengawasan yang terukur untuk mengatasi tantangan struktural yang ada. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran maupun pengasuh yang terlatih, bisa menghambat implementasi kurikulum multikultural. Solusi yang disarankan adalah menjalin kolaborasi dengan lembaga kebudayaan lokal atau pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis dalam mengembangkan program pendidikan berbasis budaya lokal. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pesantren dapat memperkuat kapasitasnya, baik dalam penyediaan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam pelatihan bagi pengasuh untuk mengajarkan budaya lokal secara profesional. Ini akan memungkinkan pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal secara lebih terstruktur dan relevan.

Rekomendasi untuk mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut: Pertama, pendidikan dan pelatihan untuk pengasuh dan santri perlu diberikan agar mereka memahami pentingnya pendidikan multikultural yang menggabungkan ajaran Islam dan budaya lokal. Pelatihan ini akan membantu pengasuh dan pengajar dalam menyampaikan materi secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua, kolaborasi dengan lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah dapat memperkuat kapasitas pesantren dalam mengembangkan program budaya lokal. Ketiga, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap

keberagaman diperlukan agar pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memasukkan nilai-nilai budaya lokal dengan cara yang inklusif, yang dapat mengakomodasi berbagai tradisi tanpa melanggar prinsip agama. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu dapat terus berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang efektif dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Simpulan

Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulumnya dengan memadukan ajaran Islam dan budaya lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan seni tradisional dan perayaan hari-hari besar yang menggabungkan budaya lokal dengan ajaran Islam, pesantren ini turut melestarikan budaya daerah dan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat. Dampaknya, santri lebih mengenal dan merasa memiliki warisan budaya setempat, sementara masyarakat merasa bangga dengan identitas budaya mereka yang semakin dihargai. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan kurikulum ini, seperti resistensi terhadap beberapa tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung program multikultural. Untuk mengatasinya, pesantren dapat menjalin kerja sama dengan lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah, serta memberikan pelatihan bagi pengasuh dan santri agar mereka lebih memahami pentingnya pendidikan multikultural. Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat terus berperan dalam memajukan pendidikan Islam yang inklusif dan melestarikan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke pesantren lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak dapat mengukur dampaknya secara kuantitatif, seperti peningkatan pemahaman santri terhadap budaya lokal, dan penelitian ini terbatas pada perspektif internal pesantren, tanpa melibatkan pandangan dari pemangku kepentingan eksternal seperti pemerintah atau masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif di berbagai pesantren dengan latar belakang budaya berbeda, serta penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas pendidikan multikultural. Penelitian juga perlu menggali lebih dalam peran lembaga eksternal dalam mendukung program multikultural di pesantren, sehingga konsep pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan lebih efektif di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

References

Andriani, M. (2021). Pendidikan Multikultural dan Identitas Budaya Lokal: Peran Pondok Pesantren dalam Menjaga Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan*

Masyarakat, 33(4), 310-323.

Arifin, Z. (2020). Pendidikan Multikultural di Pondok Buntet Pesantren: Menciptakan Lingkungan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 25(3), 210-225.

Cahyono, H., 2017. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *At-Tajdid*, 1(1), pp. 26-.

Damanik, A.Z., Awalia, A.A., Nadzifah, N., Juniarti, R. & Anshori, D.M., 2024. Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya [The Role of Cultural Islamic Boarding Schools in Responding to the Phenomenon of Cultural Identity Crisis]. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), pp. 110-124. Available at: <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1029>

Dwi, M. & Maskuri, M., 2023. *Pengembangan kelembagaan pondok pesantren berbasis kualitas*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Hair, M.A. & Wahyuni, S., 2023. Desain Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 10(4), p. 394.

Hermanto, B. (2022). Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Moral Development Approach) Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal 113 Pendidikan*, 1(1). https://ypair.net/ojsypair/index.php/JP_YPAIR/

Khoiriyah, A., 2023. Pendidikan agama dan pengajaran multikultural dalam pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), pp. 55-62.

Khoiriyah, A., 2023. Pendidikan Pesantren dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Tarbiyatuna*, 7(1), p. 71.

Latifa, N., M.F., S.R., & H.L., 2020. Pendidikan berbasis multikultural di Indonesia: Integrasi agama dan budaya dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 13-22.

Ma'arif, M.A. & Arifin, 2022. *Pendidikan Agama: Membangun Pandangan dan Sikap Menghormati Perbedaan*. Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.

Muchasan, A., 2018. Keberagaman pemikiran dan ijtihad dalam pendidikan pesantren: Toleransi dan pembelajaran tanpa pemaksaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 123-135.

Muchasan, A., 2018. *Pendidikan multikultural di pesantren: Toleransi dan moderasi dalam kehidupan santri*. Yogyakarta: Penerbit Pesantren.

Mujamil Qomar, 2021. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=ZygSEAAAQBAJ>.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.

Nasihin, Husna, & Puteri Anggita Dewi, 2019. Tradisi Islam Nusantara Perspektif

- Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), pp. 417-438.
- Padli, E., 2023. Pendidikan Multikultural Pesantren di Indonesia. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*.
- Padli, E., 2023. Pesantren sebagai lembaga pendidikan multikultural dan perdamaian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(4), pp. 234-245.
- Rahman, A. (2022). Legitimasi Keragaman Etnik dan Budaya dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, 29(1), 78-89.
- Rifa'i, M. & Khaeriyah, E., 2019. Pesantren dan pendidikan multikultural: Konsep kajian dan keteladanan dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 45-60.
- Sarnita & Andaryani, E.T., 2023. Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa [Multicultural Considerations in Curriculum Development to Face Student Diversity]. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11). DOI: 1183.
- Suheri, S. & Nurahmawati, S., 2018. Program pendidikan multikultural di pesantren Kauman sebagai model pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), pp. 145-153.
- Suheri, S. & Nurrahmawati, Y.T., 2018. Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), pp. 32-46. Available at: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Sukardi, S. (2021). Pondok Pesantren dalam Menjaga Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 38(2), 145-159.
- Sulaiman, A. (2020). Model Pendidikan Multikultural di Pesantren Tradisional Nahdatul Ulama: Akidah dan Privasi sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam. *Jurnal Islam dan Pendidikan*, 17(1), 95-108.